

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pada era globalisasi seperti ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perekonomian dunia mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut mendorong transaksi jual-beli yang dilakukan antara produsen dan konsumen menjadi lebih luas yakni tidak hanya terjadi dalam pasar domestik, tetapi juga internasional. Hal tersebut tentu menjadi tantangan dan juga peluang perusahaan. Perusahaan dituntut agar dapat menjawab tantangan, peluang dan untuk terus bisa bersaing dengan kompetitornya. Dalam menghadapi persaingan tersebut perusahaan harus memiliki keunggulan bersaing baik dalam hal produk yang dijual, sumber daya manusia maupun teknologi yang digunakan dalam produksinya. Untuk dapat menciptakan keunggulan bersaing tentu dibutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Dalam mencapai tujuan perusahaan tentu tidak lepas dari resiko dan juga ketidakpastian. Untuk mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan, pihak perusahaan dapat melakukan analisis laporan keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan.

Syamsudin (2009 :37) Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dapat dilihat posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan serta apakah perusahaan telah berhasil mencapai tujuannya.

Menurut Sadeli (dalam Muwadah, 2017:10) laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi secara kuantitatif tentang posisi keuangan serta perubahan-perubahan dan hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode - periode tertentu.

Posisi keuangan menunjukkan gambaran tentang bagaimana susunan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan sumber-sumber kekayaan yang didapat. Perubahan dalam posisi keuangan menunjukkan kemajuan perusahaan yang memberikan gambaran tentang apakah perusahaan memperoleh laba dalam kegiatannya dan apakah perusahaan mengalami perkembangan yang menunjukkan manajemen perusahaan telah berhasil mengelola perusahaan.

Untuk kelangsungan dan perkembangan perusahaan harus bisa meningkatkan keuntungan/laba perusahaan semaksimal mungkin. Besar atau kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan/laba dan juga tingkat efektivitas manajemen dapat diukur dengan rasio profitabilitas.

Menurut Sudana (2011:22) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Selain keuntungan/laba, perusahaan juga harus memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek).

Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangat diperlukan bagi perusahaan agar perusahaan dapat mempertahankan likuiditasnya. Dalam prakteknya seringkali digunakan bahwa *current ratio* dengan standar 2,0 atau yang terkadang sudah dianggap baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya perusahaan dengan rasio seperti itu, perusahaan sudah berada dititik aman dalam jangka pendeknya.

Tabel 1. Daftar perusahaan sub sektor *Tobacco Manufacture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	GGRM	Gudang Garam Tbk.	27 Agustus 1990
2	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	15 Agustus 1990
3	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.	05 Maret 1990
4	WIIM	Wismilak Inti Makmur	18 Desember 2012

(Sumber: <http://www.idx.co.id> data diolah)

Perusahaan sub sektor *tobacco manufacture* atau industri tembakau adalah saham perusahaan yang unit usahanya berjualan rokok di masyarakat. Kementerian Perindustrian mencatat, total tenaga yang diserap oleh industri rokok sebanyak 5,98 juta orang, terdiri dari 4,28 juta adalah pekerja disektor manufaktur dan distribusi, serta siasanya 1,7 juta bekerja di sektor perkebunan.

Pada tahun 2018, nilai ekspor rokok dan cerutu mencapai USD931,6 juta atau meningkat 2,98 persen dibanding 2017 sebesar USD 904,7 juta. Industri rokok juga dapat dikatakan sebagai sektor kearifan lokal yang memiliki daya saing global. IHT (Industri Hasil Tembakau) juga penyumbang penerimaan yang cukup signifikan melalui cukai. Sepanjang 2018, penerimaan cukai rokok menembus hingga Rp 153 triliun atau lebih tinggi dibanding perolehan di 2017 sebesar Rp 147 triliun. Penerimaan cukai rokok pada tahun lalu, berkontribusi mencapai 95,8 persen terhadap cukai nasional (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia).

Berdasarkan data yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak banyak perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017. Hanya terdapat 5 perusahaan yang mencatatkan sahamnya di pasar modal.

Dan kebanyakan perusahaan tersebut adalah pemain lama di industri ini. Rokok adalah sebuah simbol di sosial di masyarakat Indonesia terutama laki-laki yang tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Meskipun semakin lama semakin banyak kampanye yang menyerukan larangan merokok tetapi tetap saja rokok laku keras di masyarakat dengan pembeli khususnya laki-laki. Saham perusahaan rokok juga disebut sebagai saham yang tahan banting karena para perokok tidak melihat kondisi ekonomi negara terlebih dahulu.

Tabel 2. Laba bersih perusahaan sub sektor *tobacco manufacture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

(Dinyatakan dalam jutaan rupiah)

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	2017	2018	2019
1	GGRM	Gudang Garam Tbk.	7.755.347	7.793.068	10.880.704
2	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	12.670.534	13.538.418	13.721.513
3	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.	-480.063	-608.463	50.612
4	WIIM	Wismilak Inti Makmur	40.589.79 0.851	51.142.85 0.919	27.328.09 1.481

Sumber: <http://www.idx.co.id> data diolah 2021

Berdasarkan uraian pada tabel 2 menunjukkan bahwa perusahaan Gudang Garam Tbk dan H.M.Sampoerna Tbk mengalami peningkatan laba yang signifikan dari tahun 2017-2019. Sedangkan perusahaan Bentoel Internasional

Investama Tbk dan Wismilak Inti Makmur mengalami fluktuasi laba perusahaan atau tingkat pendapat yang naik turun dari tahun ke tahun. Penurunan tingkat laba disebabkan karena perusahaan menunjang sistem penjualan yang terlalu tinggi untuk dapat mempertahankan nilai jual, sehingga yang terjadi justru kerugian.

Pada dasarnya untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan membandingkan asset lancar (*current asset*) dan hutang lancar (*current liabilities*) perusahaan, dalam prakteknya seringkali digunakan bahwa *current ratio* dengan standar 2,0 atau 200% yang terkadang sudah dianggap baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya perusahaan dengan rasio seperti itu, perusahaan sudah berada dititik aman dalam jangka pendeknya.

Tabel 3. Daftar Rasio lancar (*current ratio*) perusahaan sub sektor *tobacco manufacture* pada tahun 2017-2019.

No	Kode perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun(%)		
			2017	2018	2019
1	GGRM	Gudang Garam Tbk.	193,55	205,80	206,19
2	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	527,23	430,19	327,60
3	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.	174,51	147,14	190,65
4	WIIM	Wismilak Inti Makmur	535,58	591,85	602,39

Sumber: <http://www.idx.co.id> data diolah 2021

Berdasarkan tabel 3. Tingkat likuiditas perusahaan berdasarkan *current ratio* (rasio lancar) untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan Gudang Garam Tbk dan perusahaan Bentoel Internasional Investama menjadi perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik karena idealnya adalah 2,0 atau Sedangkan perusahaan H.M.Sampoerna Tbk dan perusahaan Wismilak Inti Makmur mempunyai tingkat *current ratio* (rasio lancar) jauh melebihi 2,0 Hal dapat disebabkan karena kedua perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien. Hal ini juga menunjukkan mungkin adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja. Namun bagi kreditur, *current ratio* lebih baik daripada *current ratio* yang rendah, karena dengan *current ratio* yang tinggi berarti perusahaan cenderung lebih dapat memenuhi kewajiban hutang yang jatuh tempo dalam 12 bulan ke depan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor *Tobacco Manufacture* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perusahaan yang mengalami fluktuasi laba perusahaan dari tahun ke tahun.
2. Terdapat penurunan tingkat laba disebabkan karena perusahaan menunjang sistem penjualan yang terlalu tinggi untuk dapat mempertahankan nilai jual sehingga yang terjadi justru kerugian.
3. Terdapat perbedaan tingkat rasio likuiditas pada perusahaan sektor *tobacco manufacture*.
4. Terdapat perusahaan yang mempunyai tingkat current ratio yang jauh melebihi standar industri yaitu 2,0 atau 200%, perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *tobacco manufacture* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019?
2. Bagaimana tingkat rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektortobacco manufactureyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana tingkat rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor *tobacco manufacture* ditinjau dari rasio profitabilitas pada tahun 2017-2019.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana tingkat rasio likuiditas berpengaruh kinerja keuangan perusahaan sub sektor *tobacco manufacture* ditinjau dari rasio likuiditas pada tahun 2017-2019.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam memberikan masukan bagi perusahaan mengenai analisis rasio profitabilitas dan likuiditas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan di masa yang akan datang yang bertujuan untuk memberi informasi yang relevan bagi pemakai laporan keuangan.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bidang manajemen keuangan dan dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai saran untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diterima selama perkuliahan serta menjadi pembelajaran untuk menambah wawasan dalam penelitian ilmiah.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian menggunakan data kuantitatif dari laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan neraca karena dalam penelitian ini peneliti mempelajari, menganalisis dan menarik kesimpulan dari laporan keuangan perusahaan sub sektor *tobacco manufacture* yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019. Penelitian dilakukan melalui website resmi bursa efek indonesia di situs <https://www.idx.co.id>.